

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena peneliti berusaha membuktikan ada korelasi antara politik identitas terhadap perilaku politik masyarakat di kota Bandung. Diperkuat oleh Sugiyono (2010, hlm. 8) menjelaskan penelitian kuantitatif adalah “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian korelasi yang berusaha menemukan korelasi antara politik identitas terhadap perilaku politik masyarakat di kota Bandung. Penelitian ini pun bertujuan untuk mengoptimalkan politik identitas dalam membangun budaya, karakter, dan ciri khas kedaerahan guna memperkuat ketahanan nasional. Politik identitas perlu kita perhatikan karena persepsi negatif masyarakat terhadapnya.

Menurut Gay (dalam Sukardi, 2004, hlm. 166) menjelaskan penelitian korelasi merupakan salah satu bagian penelitian *ex-post facto* karena biasanya peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari n tingkat hubungan variabel yang direfleksikan dalam koefisien korelasi.

Selain itu, penelitian korelasi termasuk penelitian deskripsi karena penelitian tersebut merupakan usaha menggambarkan kondisi yang sudah terjadi. Wallen (2008, hlm. 329) dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan kondisi sekarang dalam konteks kuantitatif yang direfleksikan dalam variabel.

Penelitian korelasional dilakukan dalam berbagai bidang diantaranya pendidikan, sosial, politik dan ekonomi. Penelitian ini hanya terbatas pada panafsiran hubungan antar variabel saja tidak sampai pada hubungan kausalitas. Akan tetapi, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menjadi penelitian selanjutnya seperti penelitian eksperimen (Emzir, 2009, hlm. 38).

Menurut Sukardi (2004, hlm. 166), penelitian korelasi mempunyai tiga karakteristik penting untuk para peneliti yang hendak menggunakannya. Tiga karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian korelasi tepat jika variabel kompleks dan peneliti tidak mungkin melakukan manipulasi dan mengontrol variabel seperti dalam penelitian eksperimen.
- 2) Memungkinkan variabel diukur secara intensif dalam *setting* (lingkungan) nyata.
- 3) Memungkinkan peneliti mendapatkan derajat asosiasi yang signifikan.

Tujuan penelitian korelasional menurut Suryabrata (dalam Sukardi, 2004, hlm. 167) adalah mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi.

Pendapat Gay (dalam Emzir, 2009, hlm. 38) tujuan penelitian korelasional adalah menentukan hubungan antara variabel, atau untuk menggunakan hubungan tersebut untuk membuat prediksi. Studi hubungan biasanya menyelidiki sejumlah variabel yang dipercaya berhubungan dengan suatu variabel mayor, seperti hasil belajar variabel yang ternyata tidak mempunyai hubungan yang tinggi dieliminasi dari perhatian selanjutnya.

3.2 Uji Persyaratan Pra Penelitian

3.2.1 Uji Validitas

Teknik yang digunakan untuk mengetahui kesalahan atas instrumen yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini, yakni teknik korelasi *product moment*, yang menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) 16.0 *for windows*. Alasan peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment* dalam uji validitas ini adalah untuk menghindari terjadinya kesalahan prosedur. Selain itu, teknik dalam pengujian data angket dapat menunjukkan ketepatan pernyataan dengan pernyataan sesuai dengan koefisien validitas.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto (2006, hlm. 168) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrument. Suatu tes atau instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurannya atau

memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan dilakukannya pengukuran tersebut. Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa uji ini dilakukan dengan cara membandingkan angka r hitung dengan r tabel. Jika r hitung lebih besar dari r tabel, item dikatakan valid. Namun, jika r hitung lebih kecil dari r tabel, item dikatakan tidak valid. Pencarian r hitung menggunakan program SPSS, sedangkan pencarian r tabel dengan cara melihat r tabel yang memiliki ketentuan r minimal adalah 0,3.

Adapun hasil dari uji validitas sebagai berikut:

Tabel 3.2.1
Hasil Analisis Uji Validitas Angket

No	r_{hitung}	r_{tabel}	Kesimpulan	Keterangan
1	0,536	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
2	0,327	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
3	0,586	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
4	0,198	0,3	$r_{hitung} < r_{tabel}$	Tidak Valid
5	0,659	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
6	0,415	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
7	0,242	0,3	$r_{hitung} < r_{tabel}$	Tidak Valid
8	0,357	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
9	0,437	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
10	0,621	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
11	0,432	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
12	0,522	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
13	0,261	0,3	$r_{hitung} < r_{tabel}$	Tidak Valid
14	0,428	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
15	0,418	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
16	0,146	0,3	$r_{hitung} < r_{tabel}$	Tidak Valid
17	0,273	0,3	$r_{hitung} < r_{tabel}$	Tidak Valid
18	0,597	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
19	0,624	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
20	0,487	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
21	0,504	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
22	0,394	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
23	0,438	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
24	0,103	0,3	$r_{hitung} < r_{tabel}$	Tidak Valid
25	0,373	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
26	0,629	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
27	0,396	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
28	0,378	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
29	0,497	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
30	0,371	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
31	0,647	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

32	0,543	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
33	0,751	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
34	0,612	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
35	0,513	0,3	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2018)

Kriteria yang digunakan adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, soal tersebut valid dan sebaliknya. Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 6 soal yang tidak valid dan soal tersebut didrop dan tidak akan digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, angket yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 29 soal.

3.2 Uji Reliabilitas

Selain harus valid, instrumen juga harus memenuhi standar reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui ketetapan suatu instrumen atau alat ukur di dalam mengukur gejala yang sama walaupun dalam waktu yang berbeda.

Menurut Arikunto (2006, hlm. 168-169) reliabilitas adalah suatu instrument yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Instrument harus reliable yang berarti bahwa instrument yang cukup baik sehingga mampu mengungkap data yang bisa dipercaya.

Tabel 3.2.2

Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,724	30

Berdasarkan ringkasan hasil uji reliabilitas seperti yang terangkum dalam tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* 0,724 dan lebih besar dari 0,6. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian dapat dinyatakan reliabel/handal dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Artinya kuisisioner ini memiliki hasil yang konsisten jika dilakukan pengukuran dalam waktu dan model atau desain yang berbeda (Arikunto, 2006, hlm. 180).

3.3 Partisipan dan Lokasi Penelitian

3.3.1 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di wilayah kota Bandung, dengan data terbaru tanggal 9 Mei 2018. Adapun rincian data sebagai berikut:

Tabel 3.3.1
Jumlah Penduduk Per Kecamatan di Kota Bandung Tahun (2015)

No.	Kecamatan	Jumlah Populasi
1.	Bandung Kulon	143.313
2.	Babakan Ciparay	148.025
3.	Bojongloa Kaler	121.165
4.	Bojongloa Kidul	86.363
5.	Astanaanyar	68.991
6.	Regol	81.987
7.	Lengkong	71.637
8.	Bandung Kidul	59.331
9.	Buah Batu	95.356
10.	Rancasari	75.469
11.	Gedebage	35.910
12.	Cibiru	70.370
13.	Panyileukan	39.339
14.	Ujungberung	75.477
15.	Cinambo	24.766
16.	Arcamanik	68.293
17.	Antapani	74.557
18.	Mandalajati	63.147
19.	Kiaracondong	132.135
20.	Batununggal	121.076
21.	Sumur Bandung	35.903
22.	Andir	97.693
23.	Cicendo	99.898
24.	Bandung Wetan	30.939
25.	Cibeunying Kidul	108.193
26.	Cibeunying Kaler	71.184
27.	Coblong	132.002
28.	Sukajadi	108.512
29.	Sukasari	82.012
30.	Cidadap	58.426
Jumlah		2.481.469

(Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2010–2035/*Indonesia Population*

Projection 2010–2035)

Menurut Riyanto (2011, hlm. 89) populasi merupakan seluruh subjek (manusia, binatang, percobaan, data laboratorium, dan lain-lain) yang akan diteliti dan memenuhi karakteristik yang ditentukan. Menurut Suharsimi Arikunto (2006, hlm. 130) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan menurut Sugiyono (2011, hlm. 90) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini menggunakan perwakilan perkecamatan di wilayah kota Bandung dengan perhitungan menggunakan perhitungan rumus T, (Sugiono, 2011. hlm. 96) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e² = Tingkat Signifikansi (0,05)

$$n = \frac{2.481.469}{1+ 2.481.469 (0,05^2)}$$

400

Berdasarkan hasil perhitungan rumus di atas, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 400 orang. Adapun rumus perhitungan sampel yang diambil per kecamatan adalah =

$$\frac{\text{Total sampel}}{\text{Total populasi}} \times \text{populasi perkecamatan}$$

Tabel 3.3.2
Jumlah Penduduk Per Kecamatan di Kota Bandung Tahun (2015)

No.	Kecamatan	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel	Presentase
1.	Bandung Kulon	143.313	23	5,15 %
2.	Babakan Ciparay	148.025	24	6%
3.	Bojongloa Kaler	121.165	20	5%
4.	Bojongloa Kidul	86.363	14	3,5%
5.	Astanaanyar	68.991	11	2,75%
6.	Regol	81.987	13	3,25%
7.	Lengkong	71.637	12	3%
8.	Bandung Kidul	59.331	10	1,5%
9.	Buah Batu	95.356	15	2,75%
10.	Rancasari	75.469	12	3%
11.	Gedebage	35.910	6	1,5%
12.	Cibiru	70.370	11	2,75%
13.	Panyileukan	39.339	6	1,5%
14.	Ujungberung	75.477	12	3%
15.	Cinambo	24.766	4	1%
16.	Arcamanik	68.293	11	2,75%
17.	Antapani	74.557	12	3%
18.	Mandalajati	63.147	10	2,5%
19.	Kiaracondong	132.135	22	5,5%
20.	Batununggal	121.076	20	5%
21.	Sumur Bandung	35.903	6	1,5%
22.	Andir	97.693	16	4%
23.	Cicendo	99.898	16	4%
24.	Bandung Wetan	30.939	5	1,25%
25.	Cibeunying Kidul	108.193	18	1,5%
26.	Cibeunying Kaler	71.184	11	2,75%
27.	Coblong	132.002	21	5,25%
28.	Sukajadi	108.512	17	4,25%
29.	Sukasari	82.012	13	3,25%
30.	Cidadap	58.426	9	2,25%
Total Populasi		2.481.469		
Total sampel Sampel			400	
Presentase				100%

(Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2010–2035/*Indonesia Population Projection 2010–2035*)

Menurut Sugiyono (2010, hlm. 118), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Peneliti ingin melakukan penelitian terhadap populasi yang besar tetapi memiliki keterbatasan dana, tenaga dan waktu sehingga peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yang

mengeneralisasikan populasi yang diteliti. Oleh karena itu, sampel yang diambil mewakili atau representatif bagi populasi tersebut.

3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan, yaitu menggunakan teknik *nonprobability sampling* karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat heterogen yang mencakup pengelompokan tempat tinggal masyarakat yang menempati wilayah di Kota Bandung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013, hlm. 116) bahwa teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*.

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 118), definisi *probability sampling* adalah “teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”, sedangkan definisi *nonprobability sampling* menurut Sugiyono (2013, hlm. 120) adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

3.2.3 Lokasi

Lokasi yang dilakukan dalam penelitian ini berada di kota Bandung karena merupakan kota madya sekaligus kota yang majemuk, kota ini banyak dikunjungi masyarakat pendatang dari berbagai daerah, sehingga membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di wilayah kota ini, politik secara baik yang terselenggara di kota Bandung dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Lokasi penelitian ini menjadi objek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan suatu data. Hal tersebut sejalan dengan Husein (2005, hlm. 303) menerangkan bahwa “objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi obyek penelitian. Selain itu, dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu.” Arikunto (2001, hlm. 32) menyatakan objek penelitian merupakan ruang lingkup atau hal-hal yang menjadi pokok persoalan dalam suatu penelitian.

3.4 Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas (independen) sering disebut variabel stimulus atau variabel predictor, yaitu ubahan yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen, sedangkan variabel terikat (dependen) disebut juga sebagai variabel output atau variabel kriteria yaitu ubahan yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya pengaruh variabel independen. Berikut ini dua variabel tersebut, yaitu:

1. Variabel Independen atau Variabel Bebas

Variabel bebasnya dalam penelitian ini adalah Politik Identitas (X).

2. Variabel Dependen atau Variable Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Perilaku Politik (Y).

3.4.1 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Politik Identitas

- 1). Definisi Konseptual

Politik identitas menurut Abdillah (2002, hlm. 27) merupakan politik yang fokus utama kajian dan permasalahannya menyangkut perbedaan-perbedaan yang didasarkan atas asumsi-asumsi fisik tubuh, politik etnisitas atau primordialisme dan pertentangan agama, kepercayaan, atau bahasa.

- 2). Definisi Operasional

Manuel Castells (2010, hlm. 6-7) mendefinisikan politik identitas sebagai partisipasi individual pada kehidupan sosial yang lebih ditentukan oleh budaya dan psikologis seseorang. Identitas merupakan proses kontruksi dasar dari budaya dan psikokultural dari seorang individu yang memberikan arti dan tujuan hidup dari individu tersebut, karena terbentuknya identitas adalah proses dialog internal dan interaksi sosial.

2. Perilaku Politik

- 1). Definisi Konseptual

Menurut Oley (2013, hlm. 35) perilaku politik dapat diartikan sebagai interaksi antara pemerintah dan masyarakat, antara lembaga-lembaga pemerintah,

dan antara kelompok dan individu dalam masyarakat dalam rangka pembuatan, pelaksanaan, dan penegakan keputusan politik.

2). Definisi Operasional Variabel

Adapun yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam perilaku politik meliputi tanggapan internal seperti persepsi, sikap, orientasi dan keyakinan serta tindakan-tindakan nyata seperti pemberian suara, protes, lobi dan sebagainya.

Persepsi politik berkaitan dengan gambaran suatu obyek tertentu, baik mengenai keterangan, informasi dari sesuatu hal, maupun gambaran tentang obyek atau situasi politik dengan cara tertentu (Putra, 2003, hlm. 200)

Tabel 3.4.1
Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Responden
1.	Politik Identitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat di kota Bandung telah memiliki sikap dalam menentukan pandangannya terhadap politik identitas. 2. Masyarakat kota Bandung mengetahui hubungan antara Politik Identitas dengan karakter budaya kedaerahan. 3. Masyarakat kota Bandung mengetahui bahwa politik identitas mampu memperkuat kesatuan dan persatuan nasional. 	Masyarakat kota Bandung
2.	Perilaku Politik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbentuknya pola perilaku masyarakat yang menjunjung tinggi penerapan politik identitas di Kota Bandung. 2. Terbentuknya pola perilaku politik masyarakat di kota Bandung yang mampu mengamalkan hak dan kewajibannya, sebagai warga negara yang baik. 3. Terwujudnya partisipasi politik dari masyarakat di kota Bandung terhadap kemajuan penerapan demokrasi di Indonesia. 	

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Angket atau kuisioner (*questionnaire*), merupakan penyelidikan mengenai suatu masalah yang banyak menyangkut kepentingan umum

(orang banyak), dengan jalan mengedarkan formulir daftar pertanyaan, diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek, untuk mendapat jawaban (tanggapan, respon) tertulis seperlunya. (Kartini dan Kartono 1996, hlm. 217).

- 2) Teknik observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian. Diperkuat Nawawi dan Martini yang menjelaskan observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal (1992, hlm. 74).
- 3) Metode dokumentasi merupakan informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan, dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2013) dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

3.6 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan penghitungan komputasi program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) karena program ini memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis menggunakan menu-menu dekriptif dan kotak-kotak dialog sederhana, sehingga mudah dipahami cara pengoperasiannya (Sugianto, 2007, hlm. 41).

selain itu juga alasan peneliti menggunakan teknik pengolahan data dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) adalah bertujuan untuk menghindari terjadinya kemungkinan kesalahan dalam pengolahan data. Menurut Hasan (2006, hlm. 24), pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara- cara atau rumus-rumus tertentu. Pengolahan data bertujuan mengubah data mentah dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih halus sehingga memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut (Sudjana, 2001, hlm. 128).

Pengolahan data menurut Hasan (2006, hlm. 24) meliputi kegiatan:

1. *Editing*

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul, tujuannya untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi.

2. *Coding* (Pengkodean)

Coding adalah pemberian kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam katagori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka atau huruf yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

3. Pemberian skor atau nilai

Dalam pemberian skor digunakan skala Likert yang merupakan salah satu cara untuk menentukan skor.

Menurut Hasan (2006, hlm. 32) kriteria penilaian ini digolongkan dalam lima tingkatan dengan penilaian sebagai berikut:

- a) Jawaban a, diberi skor 5.
- b) Jawaban b, diberi skor 4.
- c) Jawaban c, diberi skor 3.
- d) Jawaban d, diberi skor 2.
- e) Jawaban e, diberi skor 1.

Pengukuran yang dikembangkan oleh Likert (1932). Skala Likert mempunyai lima butir pertanyaan yang dikombinasikan sehingga membentuk sebuah skor/nilai yang merepresentasikan sifat individu, misalkan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam proses analisis data, komposit skor, biasanya jumlah atau rataan, dari semua butir pertanyaan dapat digunakan. Penggunaan jumlah dari semua butir pertanyaan valid karena setiap butir pertanyaan adalah indikator dari variabel yang direpresentasikannya.

Tabel 3.6.1
Skala Penilaian

No.	Keterangan	Skor Positif	Skor Negatif
1.	Sangat setuju	5	1
2.	Setuju	4	2
3.	Ragu-Ragu	3	3
4.	Tidak Setuju	2	4
5.	Sangat Tidak Setuju	1	5

(Sugiyono, 2010, hlm. 94)

Penggunaan skala likert oleh peneliti dikarenakan simpel, dan tepat untuk penelitian yang membuktikan terdapat atau tidaknya hubungan antara politik identitas terhadap perilaku politik masyarakat di kota Bandung, karena membuktikan persepsi, atau pendapat masyarakat, dikuatkan oleh Sugiyono (2010) sebagai berikut: “Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Untuk setiap pilihan jawaban diberi skor, maka responden harus menggambarkan, mendukung pernyataan. Untuk digunakan jawaban yang dipilih. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak ukur menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

4. Tabulasi

Tabulasi adalah pembuatan tabel-tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Dalam melakukan tabulasi diperlukan ketelitian agar tidak terjadi kesalahan. Tabel hasil Tabulasi dapat berbentuk:

- 1) Tabel pemindahan, yaitu tabel tempat memindahkan kode-kode dari kuesioner atau pencatatan pengamatan. Tabel ini berfungsi sebagai arsip.
- 2) Tabel biasa, adalah tabel yang disusun berdasar sifat responden tertentu dan tujuan tertentu.

- 3) Tabel analisis, tabel yang memuat suatu jenis informasi yang telah dianalisa (Hasan, 2006, hlm. 20).

Analisis data menurut Hasan (2006) adalah memperkirakan atau dengan menentukan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu (beberapa) kejadian terhadap suatu (beberapa) kejadian lainnya, serta memperkirakan/ meramalkan kejadian lainnya. Kejadian dapat dinyatakan sebagai perubahan nilai variabel. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik melalui hasil kuesioner dan bantuan wawancara.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis korelasional dengan menggunakan deskriptif persentase untuk membantu menyajikan hasil dari angket penelitian. Metode ini digunakan untuk mengkaji variabel yang ada pada penelitian yaitu politik identitas (X) dan perilaku politik di masyarakat di kota Bandung (Y). Deskriptif persentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100 persen, seperti dikemukakan Hasan (2006, hlm. 22) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Jumlah responde

100% : Bilangan tetap

Penghitungan deskriptif persentase ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengkoreksi jawaban kuesioner dari responden.
- b) Menghitung frekuensi jawaban responden.
- c) Jumlah responden keseluruhan adalah 400 orang.
- d) Masukkan ke dalam rumus.

Persentasi dari tiap-tiap kategori dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 3.6.2
Deskripsi Persentase

1)	$\frac{\text{Jumlah responden dengan kategori sangat setuju}}{\text{Jumlah responden}}$	X 100%
2)	$\frac{\text{Jumlah responden dengan kategori setuju}}{\text{Jumlah responden}}$	X 100%
3)	$\frac{\text{Jumlah responden dengan kategori netral}}{\text{Jumlah responden}}$	X 100%
4)	$\frac{\text{Jumlah responden dengan kategori netral}}{\text{Jumlah responden}}$	X100%
5)	$\frac{\text{Jumlah responden dengan kategori sangat tidak setuju}}{\text{Jumlah responden}}$	X 100%

Penelitian ini menggunakan Skala Likert sebagai pedoman penafsiran. Skala likert merupakan jenis skala yang mempunyai realibilitas tinggi dalam mengurutkan manusia berdasarkan intensitas sikap tertentu (Nasution, 2003, hlm. 63).

Skala Likert dalam menafsirkan data relatif mudah. Skor yang lebih tinggi menunjukkan sikap yang lebih tinggi taraf atau intensitasnya dibanding dengan skor yang lebih rendah (Nasution, 2003, hlm. 63).

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis ini (Hasan, 2006, hlm. 34). Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan hipotesis sebagai berikut:

- a) Hipotesis nol (H₀): tidak ada hubungan antara politik identitas terhadap perilaku politik masyarakat di kota Bandung.
- b) Hipotesis alternatif (H₁): ada hubungan antara antara politik identitas terhadap perilaku politik masyarakat di kota Bandung.

Maka daripada itu, peneliti beranggapan terdapat hubungan antara politik identitas dengan perilaku politik masyarakat di kota Bandung.

3.7 Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa prosedur penelitian agar dapat memperoleh hasil yang optimal. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.7.1 Tahap I: Persiapan

1. Menentukan fokus penelitian.
2. Melakukan dan menyusun studi pendahuluan dengan menentukan:
 - 1) Merumuskan masalah.
 - 2) Menyusun kerangka teori.
 - 3) Menyusun kerangka pikir penelitian.
 - 4) Membuat hipotesis.
 - 5) Memilih pendekatan dan metode.
 - 6) Menentukan dan menyusun instrumen.
3. Melakukan proses Birokrasi.

3.7.2 Tahap II: Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data.
2. Analisis data.

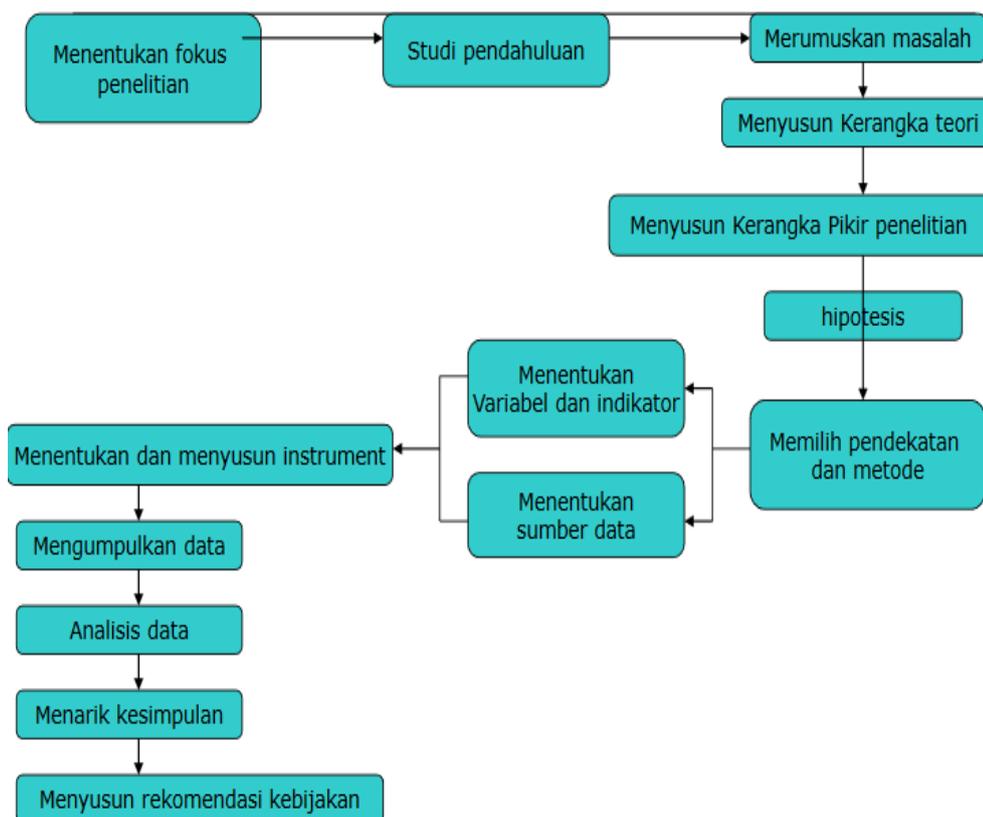
Dalam tahap ini semua data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang telah ditentukan oleh peneliti.

3. Menarik kesimpulan.

Kesimpulan didapat setelah mengetahui hasil interpretasi data, sehingga dapat disimpulkan apakah ada korelasi politik identitas terhadap perilaku politik masyarakat di Kota Bandung.

Apabila kita gambarkan prosedur penelitian ini secara sederhana adalah sebagai berikut:

Gambar 3.7.1
Prosedur Penelitian



(Sumber: Dikembangkan oleh Peneliti)

3.8 Uji Normalitas Data

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan dengan tujuan menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal.

Menurut Hasan (2006, hlm. 35), untuk menggunakan alat analisis parametric diperlukan dua persyaratan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah instrument yang digunakan sebagai alat pengumpulan data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Lilifors. Di mana data yang

dinyatakan normal apabila nilai *Assymp. Sig (2-tailed)* > nilai *alpha* yang digunakan yaitu 5% dan sebaliknya data dinyatakan tidak normal apabila nilai *Assymp sig. (2-tailed)* < nilai alpa yang digunakan yaitu: 5% .

Tabel 3.8.1

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		400
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,81585943
Most Extreme Differences	Absolute	,078
	Positive	,038
	Negative	-,078
Test Statistic		,078
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Setelah menggunakan aplikasi SPSS, maka dapat disimpulkan data tersebut terdistribusi dengan normal. Adapun perhitungan yang digunakan dalam menguji tingkat korelasi antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Spearman Rank* karena penelitian ini berusaha menguji hubungan korelasi dari dua variabel. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013, hlm. 244) *spearman rank* ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan menggunakan data ordinal. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Rumus Korelasi *Spearman Rank* ρ (rho):

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

ρ = Nilai korelasi *Spearman Rank*

d^2 = Selisih setiap pasang *rank*

n = Jumlah pasang *rank* untuk *spearman* ($5 < n < 30$)

Sementara untuk melihat kekuatan korelasi dari hasil perhitungan rumus korelasi *Spearman Rank* yang digunakan, menggunakan kriteria interpretasi korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.8.2

Kriteria Interpretasi Kekuatan Korelasi

No	Parameter	Nilai	Interpretasi
1.	ρ_{hitung} dan ρ_{tabel} . ρ_{tabel} dapat dilihat pada Tabel J (Tabel Uji Rank Spearman) yang memuat ρ_{tabel} pada berbagai n dan tingkat kemaknaan α	$\rho_{hitung} \geq \rho_{tabel}$	Ho ditolak Ha diterima
		$\rho_{hitung} < \rho_{tabel}$	Ho diterima Ha ditolak
2.	Kekuatan korelasi ρ_{hitung}	0.000-0.199	Sangat Lemah
		0.200-0.399	Lemah
		0.400-0.599	Sedang
		0.600-0.799	Kuat
		0.800-1.000	Sangat kuat
3.	Arah Korelasi ρ_{hitung}	+ (positif)	Searah, semakin besar nilai xi semakin besar pula nilai yi
		- (negatif)	Berlawanan arah, semakin besar nilai xi semakin kecil nilai yi, dan sebaliknya

(Sugiyono, 2013, hlm. 231)

Maka daripada itu, untuk menarik kesimpulan setelah melakukan perhitungan rumus dapat diambil dari kesimpulan hasil rumus yang disajikan jika nilai ρ hitung $\geq \rho$ tabel, maka Ho ditolak Ha diterima berarti ada korelasi yang sangat kuat dan bersifat positif terhadap sesama variabel.

3.9 Teknik Analisis Data

Metode analisis berisi pengujian data, diperoleh dari hasil jawaban responden yang diterima kemudian dianalisis dengan menggunakan dua cara. Pertama untuk menganalisis data dari hasil angket untuk memperkuat dari hasil angka yang muncul kedua menggunakan analisis deskriptif dengan memberikan penjabaran dari hasil perhitungan SPSS.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi yaitu dengan menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2010, hlm. 47). Selain menggunakan uji korelasi, penelitian ini juga diperkuat dengan analisis deskriptif yang mencari kuatnya hubungan antara variabel (Sevilla, 1993, hlm. 161). Penelitian ini juga menggunakan aplikasi SPSS untuk mempermudah dan mempercepat pengolahan data dengan menggunakan dua teknik pengambilan cara keputusan dalam analisis. Menurut Raharjo (2013) terdapat dua cara untuk pengambilan keputusan dalam analisis korelasi yakni dengan melihat nilai signifikansi dan tanda bintang yang diberikan pada *output* program SPSS.

1. Berdasarkan nilai signifikansi : Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat korelasi, sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat korelasi.
2. Berdasarkan tanda bintang (*) yang diberikan SPSS: Jika terdapat tanda bintang pada *pearson correlation* maka antara variabel yang di analisis terjadi korelasi, sebaliknya jika tidak terdapat tanda bintang pada *pearson correlation* variabel yang di analisis tidak terjadi korelasi.

3.10 Jadwal Pengerjaan Skripsi

Tabel 3.10

Jadwal Pengerjaan Skripsi

No.	Kegiatan	Bulan/Tahun					
		Juni- Juli	A g u s t u s	September	Oktober	November	Desember
1.	Penulisan Skripsi dari Bab I						
2.	Pembuatan Instrumen dan angket, pengumpulan data						
3.	Pembuatan Bab II dan Bab III						
4.	Pengujian Bab IV						
5.	Penulisan Laporan Akhir Bab V						
6.	Sidang Skripsi						